

STUDI TAMAN BURU DI NEGARA YUGOSLAVIA

(*Study on Hunting Park in Yugoslavia*)

SUMARJONO SOEDARGO* DAN WARSITO**)

ABSTRACT

A collaboration between the Government of Indonesia and Yugoslavia has been carried out in the framework of hunting tourism in Indonesia. This collaboration has begun since 1987, in which a joint field survey to some Hunting Reserves in Indonesia, namely Masigit-Kareumbi, Movo Island, Bukit Soeharto Provincial Forest and Rempang Island, was carried out by a team from the Directorate General of Nature Conservation and Forest Protection and the Government of Yugoslavia.

For further development of hunting tourism, the Directorate General of Nature Conservation and Forest Protection had sent Ir. Sumarjono Soedargo and Ir Warsito to Yugoslavia in April - June 1989. This program was aimed to study the hunting reserves management and hunting activities, with special emphasis on game production and breeding, in Yugoslavia.

Basically, the key to the succesful hunting reserves management in Yugoslavia is the breeding program. This is also supported by the success of hunting activities management in which 90% of the hunters came from other countries, for instance Germany, Italia, Austria, Netherlands, Swiss and France. This paper describes the results of the visit to several Hunting Districts in Yugoslavia.

PENDAHULUAN

Kegiatan berburu (*hunting*) oleh manusia sudah berlangsung sangat lama sekali, sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Berburu binatang pada zaman dahulu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan protein, sandang dan peralatan bagi kehidupan manusia.

Setelah manusia mulai hidup menetap dan melakukan kegiatan pertanian (termasuk peternakan), kegiatan berburu binatang oleh manusia sifatnya menjadi berubah, lebih mengutamakan pada pemenuhan kesenangan (hobby) berburu, yang banyak dilakukan oleh raja-raja, keluarga raja dan tamunya. Kegiatan ini menyebabkan munculnya tempat-tempat khusus untuk berburu binatang bagi keluarga raja-raja dan bangsawan. Pada zaman modern ini (abad 20) kegiatan berburu binatang merupakan salah satu rekreasi di alam terbuka (*outdoor recreation*), yang menyebabkan munculnya istilah yang disebut *Hunting Tourism*. Kegiatan berburu sekarang lebih banyak untuk mendapatkan trophy (tanduk rusa, taring babi hutan dan kulit beruang).

*) Staf Pengajar Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB

**) Staf Direktorat Jenderal PHPA

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Kehutanan cq. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam sedang mengembangkan taman buru untuk memberikan kesempatan kepada para pemburu, baik pemburu dari Indonesia sendiri maupun dari luar negeri.

Sehubungan dengan itu pada akhir tahun 1987 (Nopember – Desember) telah dilaksanakan survey lapangan oleh tim dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) dan tim dari Yugoslavia (Prof. Dr. Jovic dan Dr. Mikro Lavadinovic) di beberapa taman buru di Indonesia (TB Masigit-Kareumbe, TB Tahura Bukit Soeharto da TB Pulau Rempang).

Dalam persiapan lebih lanjut, pada bulan April – Juni 1987, Tim PHPA (Ir Sumarjono Soedargo dan Ir, Warsito) berada di Yugoslavia untuk mempelajari pengelolaan taman buru dan kegiatan berburu dengan penekanan pada aspek populasi dan penangkaran satwa buru.

Yugoslavia merupakan salah satu negara yang cukup maju dalam mengenai kegiatan berburu, khususnya *Small Game* sangat terkenal di dunia (*Small game = kelinci, ayam hutan, puyuh*).

Untuk meningkatkan pemanfaatan sumberdaya hutan yang bisa di perbaharui (*renewable resources*), baik kayu maupun satwaliar, perlu adanya pengelolaan yang baik berdasarkan azas kelestarian hasil (*sustained yield*).

KEADAAN TAMAN BURU DI YUGOSLAVIA

1. Keadaan Taman Buru

Luas areal taman buru yang ada di Republik Bosnia berkisar antara 1.100-8.000 ha. Hampir seluruh wilayah perburuan berbatasan dengan lahan pertanian. Untuk menghindarkan keluarnya satwa buru, areal tersebut dipagar. Setiap taman buru mempunyai tempat perkembang biakan (*breeding*) dan produksi makanan satwa sendiri.

2. Fungsi Taman Buru

Areal taman buru selain berfungsi sebagai tempat berburu satwa, juga dapat berfungsi sebagai penghasil kayu dan kegiatan olah raga serta rekreasi lainnya.

3. Perencanaan

Kegiatan berburu sudah merupakan kegiatan rutin yang berlangsung hampir 35 tahun. Untuk menentukan besarnya populasi satwa buruan biasanya dilakukan penghitungan pada saat memberi makanan dan mengontrol kawasan, sehingga tidak memerlukan sensus yang khusus. Bangunan fisik dibuat sealamiah mungkin, walaupun ada beberapa yang bercorak modern.

4. Organisasi dan Personil

Areal taman buru dikelola oleh perusahaan pemerintah, yang di Indonesia mirip

dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Jumlah pegawai tetap suatu taman buru berkisar antara 5 - 10 orang, yang kadang-kadang ditambah sesuai dengan kebutuhan.

5. Fasilitas Taman Buru

Bangunan dan peralatan yang ada di dalam taman buru terdiri dari:

Jalan

Jalan masuk menuju taman buru seluruhnya dari aspal, sedangkan jalan yang ada di dalam taman buru terdiri baik dari aspal maupun tanpa pengerasan dengan lebar antara 3,5 - 6 m.

Hotel

Setiap taman buru mempunyai hotel yang sangat nyaman. Khususnya taman buru Bjelasnica mempunyai 4 buah hotel yang dilengkapi dengan pemanas ruangan (*heater*), mandi air panas, restoran, telepon (yang dapat berhubungan ke berbagai penjuru dunia).

Kantor

Kantor taman buru kebanyakan berada di dalam areal, baik berdiri sendiri maupun bergabung dengan bangunan lainnya.

Menara Pengintai

Menara pengintai berfungsi sebagai tempat pemburu menunggu satwa buruannya. Bentuk menara pengintai beranekaragam, ada yang terbuka dan ada yang tertutup, ditinggikan atau langsung di atas tanah. Bangunan menara pengintai kebanyakan terbuat dari kayu. Khusus menara pengintai untuk binatang buas, dilengkapi dengan toilet.

Pagar Kawat

Pagar kawat merupakan kelengkapan penting untuk areal taman buru, karena ukurannya yang relatif kecil dan berbatasan dengan lahan pertanian. Selain untuk mencegah keluarnya satwa, pagar digunakan untuk areal perkembang biakan (*breeding*) dan tempat produksi makanan.

Kamar Pendingin

Kamar pendingin berfungsi untuk menyimpan daging hasil buruan. Kelengkapan ini mutlak diperlukan kerana daging biasanya dijual dalam bentuk daging segar. Untuk itu diperlukan adanya aliran listrik yang kontinyu.

Satwa hasil buruan sebelum disimpan pada kamar pendingin dibersihkan terlebih dahulu, isi perutnya dikeluarkan, kepala dan kaki dipotong, sedangkan kulitnya masih tetap melekat. Kapasitas kamar pendingin disetiap district berbeda-beda. Taman buru Karakusa memiliki kapasitas sampai 20 ton.

Pintu Gerbang

Di lokasi taman buru tidak dijumpai pintu gerbang seperti Taman Nasional di Indonesia. Pintu gerbang dibangun secara sederhana dan terbuat dari bahan anyaman kawat atau besi, mempunyai fungsi untuk mencegah satwa buruan keluar areal.

6. Dana

Taman buru memperoleh dana dari hasil kegiatan berburu, penjualan kayu, resto-

ran, hotel dan kegiatan rekreasi lainnya. Untuk kegiatan berburu, dana diperoleh dari ijin berburu, akomodasi, trophy, daging, sewa mobil, traktor, guide dan lain-lain.

Sebagai gambaran, biaya akomodasi (menginap dan makan) adalah 100 DM atau lebih kurang Rp. 100.000,— per orang per hari. Rata-rata pemburu akan tinggal di dalam areal. Harga satu trophy untuk Rusa (*Red deer/Cervus elaphus*) dapat mencapai 30.450 DM atau Rp. 30.450.000,—, sedangkan untuk Babi (*Sus Sp.*) dapat mencapai 5.500 DM atau 5.500.000,—. Harga daging babi segar adalah 10 DM per kg atau Rp. 10.000,—.

7. Pengaturan Perburuan

Senjata Buru

Para pemburu biasanya membawa senjata buru masing-masing. Tetapi Taman Buru juga menyediakan senjata buru dan amunisinya. Kaliber senjata dan jenis satwa buru mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi Tabel 1).

Senjata buru biasanya dilengkapi dengan binocular (teropong), sehingga setiap bidikan biasanya tepat mengenai sasaran.

Tabel 1. Kaliber dan Berat Amunisi Senjata Minimal untuk berbagai jenis satwa buru.

Jenis Satwa Buru	Minimal Kaliber (mm)	Minimal Berat Amunisi (gr)
Beruang Hitam (<i>Ursus arctos</i>)	7,0	11,0
Babi (<i>Sus sp.</i>), Rusa (<i>Cervus elaphus</i>)	6,9	9,7
Mulfon (<i>Ovus musimon</i>)	6,2	6,0
Rusa roe (<i>Capreolus capreolus</i>)	5,6	3,2

Pemburu

Pemburu yang datang di Taman Buru Yugoslavia kebanyakan berasal dari luar negeri (90%). Pemburu yang berasal dari Jerman, Austria, Belanda, Swiss dan Perancis umumnya suka berburu satwa yang besar, sedangkan yang berasal dari Italia lebih senang berburu satwa kecil. Pemburu sebelum datang ke lokasi biasanya memesan terlebih dahulu, kapan akan berburu, jenis yang diburu dan anggota kelompok berburu.

Musim Berburu

Untuk menjaga kelestarian kegiatan berburu, musim berburu ditentukan oleh pihak pengelola. Musim berburu erat kaitannya dengan musim kawin, musim beranak, kapan bisa diperoleh trophy yang paling baik dan sebagainya sesuai dengan jenis masing-masing satwa buru (Tabel 2).

Tabel 2. Musim Berburu untuk Berbagai Jenis Satwa Buru

No.	Jenis Satwa Buru	Musim Berburu
1.	Rusa merah (<i>Cervus elaphus</i>)	16 Agustus - 31 Januari
2.	Mulfon (<i>Ovus musimon</i>)	1 September - 31 Januari
3.	Rusa roe (<i>Capreolus capreolus</i>)	6 Mei - 30 September
4.	Rusa Fallow (<i>Dama dama</i>)	16 September - 31 Januari
5.	Babi (<i>Sus sp.</i>)	1 Januari - 31 Desember
6.	Beruung hitam (<i>Ursus arctos</i>)	1 Oktober - 15 Mei
7.	Ayam hutan (<i>Lophura swinhoei</i>)	1 Oktober - 31 Januari

Tata Cara Berburu

Kegiatan berburu dilakukan di lokasi yang telah ditentukan, yaitu di padang perburuan (*hunting ground*). Setiap pemburu selalu didampingi pemandu (*guide*) yang bertujuan sebagai kontrol terhadap pemburu. Waktu berburu dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Setiap pemandu dilengkapi teropong (*binocular*) untuk melihat jenis satwa buru. Pada saat berburu, pemburu dan pemandu menunggu satwa buru di menara pengintai sampai satwa buru masuk jarak tembak atau lebih dekat. Sanksi akan diberikan kepada pemburu apabila tidak memenuhi peraturan yang ada.

Areal Breeding

Setiap lokasi taman buru harus mempunyai areal pengembangbiakan (*breeding*), baik untuk masing-masing jenis atau gabungan beberapa jenis. Fasilitas yang terdapat di areal perkembangbiakan antara lain gudang makanan, tempat memberi makan, tempat minum, tempat penggaraman (*Salt lick*) dan menara pengintai. Satwa diberi makan setiap hari karena makanan yang tersedia di areal terbatas. Untuk babi jenis makanan yang diberikan adalah jagung dan beetroot, sedangkan untuk rusa adalah rumput. Di areal breeding ini juga berlangsung kegiatan berburu.

Produksi Makanan

Setiap lokasi taman buru harus mempunyai areal yang diperuntukkan guna memproduksi makanan. Luas areal produksi minimal 10% dari kawasan taman buru.

KAWASAN TAMAN BURU YANG DI STUDI

1. Taman Buru Ristovaca

Luas Taman Buru Ristovaca adalah 1.100 ha dengan keadaan lapangan yang datar dan vegetasi *Quercus*. Jenis satwa yang diburu adalah ayam hutan (*Lophura swinhoei*) dan musim berburu pada tanggal 1 Oktober sampai dengan 31 Januari.

Obyek yang diamati adalah areal pembiakan, penetasan, pemeliharaan (di dalam dan di

luar gedung) dan padang perburuan (*hunting ground*) burung pheasant/ayam hutan. Sarana dan prasana yang tersedia adalah tenaga pengelola kawasan sebanyak 9 orang yang dikoordinasikan oleh perusahaan pemerintah Lovoturs, gedung kantor, hotel (tanpa restoran), areal pembiakan, pemeliharaan, jalan aspal dan tanpa pengerasan, *shelter*, listrik umum dan generator, traktor serta kendaraan roda empat.

2. Taman Buru Bjelasnica

Taman Buru Bjelasnica terletak di Republik Bosnia dengan luas areal sebesar 23.000 ha. Sebagian besar keadaan lapangan berbukit-bukit dan vegetasinya terdiri dari campuran antara daun jarum dan daun lebar. Jenis-jenis satwa yang diburu adalah beruang hitam, rusa, babi, kambing hutan dan ayam hutan. Potensi satwa di dalam kawasan ini adalah sebagai berikut: beruang hitam 25 ekor, rusa roe 500 ekor, serigala 10 ekor, ayam gunung 50 ekor, babi 160 ekor dan kambing hutan 50 ekor.

Fasilitas yang tersedia adalah: *camping ground*, kereta gantung, *hunting ground*, olah raga ski dan tempat wisata lainnya.

Fasilitas lainnya adalah: gedung kantor, hotel (empat buah), jalan aspal dan diperkeras, sarana eksploitasi, kolam renang, *shelter* dan lain-lain.

Pengelolaan kawasan ini dilaksanakan oleh perusahaan pemerintah SIPAD, dan tenaga pengelola untuk kegiatan perburuan sebanyak 8 orang.

3. Taman Buru Karakusa

Taman Buru Karakusa terletak di Republik Serbia dengan luas seluruh areal 42.000 ha. Untuk areal berburu dialokasikan seluas 8.000 ha (1.000 ha untuk babi dan 7.000 ha untuk rusa), keadaan lapangan datar, vegetasi hutan daun jarum dan daun lebar. Jenis satwa buru adalah babi dan rusa.

Dikelola oleh perusahaan milik negara dengan jumlah personil pengelola sebanyak 10 orang.

Fasilitas yang ada adalah hotel, restoran, kantor, jalan aspal/tanpa pengerasan, menara pengintai, gudang makanan, traktor, kereta kuda dan pagar kawat.

4. Taman Buru Plavna

Taman Buru Plavna terletak di Republik Serbia dengan luas 3.200 ha. Luas areal yang dipagar 800 ha, keadaan lapangan datar, vegetasi hutan tanaman jenis daun lebar dan daun jarum. Jenis satwa buru adalah rusa merah, rusa fallow, muflon, rusa dan babi. Potensi satwa buru untuk jenis rusa merah 200 ekor, babi 300 ekor, rusa fallow 30 ekor, muflon dan rusa roe masing-masing 50 ekor.

Obyek yang dikunjungi adalah tempat memproduksi makanan, museum, tempat membuat trophy dan areal buru.

Dikelola oleh perusahaan milik negara Lovoturs dengan jumlah personal 13 orang (4 orang untuk hotel).

Fasilitas yang tersedia adalah hotel, kantor, rumah pegawai, jalan aspal dan tanpa pengerasan, gudang makanan, menara pengintai, jeep, traktor, bengkel dan pagar.

5. Taman Buru Kamariste

Terletak di Republik Serbia seluas 1.500 ha. Areal yang dipagar seluas 500 ha, keadaan lapangan datar, vegetasi hutan tanaman daun lebar dan daun jarum. Jenis satwa buru hanya babi.

Obyek yang dikunjungi adalah areal buru. Dikelola oleh perusahaan milik Lovoturs dengan jumlah personil pengelola 8 orang (2 orang untuk hotel), kantor, rumah karyawan, jalan aspal dan tanpa pengerasan, gudang makanan, menara pengintai, kamar pendingin, gudang dan bengkel serta pagar.

6. Taman Buru Vorovo

Terletak di Republik Serbia seluas 1.500 ha dan merupakan bagian dari Taman Nasional Fruska Gora seluas 25.000 ha, keadaan lapangan datar sampai berbukit, vegetasi hutan tanaman daun lebar dan daun jarum.

Jenis dan potensi satwa buru adalah rusa fallow (500 ekor), muflon (300 ekor), babi (200 ekor), red deer (50 ekor) dan roe deer (40 ekor).

Obyek yang dikunjungi adalah tempat memproduksi makanan, areal buru dan Taman Nasional Fruska Gora.

Dikelola oleh perusahaan pemerintah dengan jumlah personil pengelola 8 orang (3 orang untuk hotel).

Fasilitas yang ada adalah hotel, kantor, perumahan karyawan, kamar pendingin, *shelter*, menara pengintai, pagar kawat dan pagar listrik di tempat produksi makanan.

HAL-HAL YANG MUNGKIN DITERAPKAN DI INDONESIA

1. Pelaksanaan Berburu

a. Waktu.

Kegiatan berburu hanya dilaksanakan pada waktu musim berburu, tergantung jenis satwa buru, baik pagi hari maupun sore hari.

b. Tempat.

Kegiatan berburu dilaksanakan di dalam pagar kawat di areal perburuan. Sebagian tempat ini juga merupakan tempat untuk breeding (perkembangbiakan).

c. Cara Berburu.

Setiap pemburu ditemani oleh seorang pemandu menunggu satwa buru di menara pengintai yang disediakan di areal perburuan. Jarak antara menara pengintai \pm 600 m, tergantung keadaan topografi lapangan.

2. Trophy Berburu

Kegiatan berburu satwa besar (*big game*) ditujukan untuk mendapatkan trophy berburu, sedangkan dagingnya menjadi hak pengelola taman buru. Kegiatan berburu satwa kecil (*small game*) seperti ayam hutan, kelinci ditujukan untuk mendapatkan dagingnya.

3. Kamar Pendingin

Taman Buru harus mempunyai kamar pendingin agar daging hasil buruan selalu dalam keadaan segar, sehingga setiap taman buru harus mempunyai sumber energi listrik, baik dari PLN maupun generator. Upaya lain adalah mengolah daging yang didapat menjadi abon, dendeng dan sebagainya.

S A R A N

1. Senjata Buru dan Peraturan Perundang-undangan

Apabila di Indonesia ingin memulai pelaksanaan kegiatan berburu, maka harus diupayakan ijin penggunaan senjata buru secara khusus untuk para pemburu, karena apabila penggunaan senjata buru masih menjadi masalah akan sulit kegiatan berburu dapat dikembangkan. Hal ini disebabkan karena biasanya para pemburu (baik dalam negeri maupun luar negeri) enggan menggunakan senjata buru pinjaman. Disamping itu perlu dicarikan sistem pengamanan senjata buru. Apabila pemakaian senjata buru masih merupakan masalah maka perlu dicarikan alternatif lain, yaitu penggunaan senjata tradisional seperti sumpit, panah dan sebagainya.

2. Satwa Buru

Keragaman jenis satwa buru diupayakan sebanyak mungkin (tidak hanya babi hutan saja) dengan upaya penangkaran, terutama untuk jenis yang dilindungi seperti babi rusa yang dapat berkembang dengan cepat. Hal ini didasarkan kepada SK Direktur Jenderal PHPA No. 07/Kpts/DJ-VI/1988 tanggal 22 Pebruari 1988 yang menyatakan bahwa binatang yang dilindungi dapat bebas diburu kalau hasil breeding/penangkaran.

Untuk menarik wisatawan maka jenis satwa yang dapat diburu harus mempunyai kriteria trophynya baik atau menarik. Harga trophy harus dapat bersaing (lebih murah dari negara asal wisatawan).